

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring meningkatnya daya saing industri Indonesia di pasar global, dari posisi ke 41 menjadi ke 36 dari 137 negara. Maka para pelaku usaha dari negara Jepang pun semakin bertambah. Diceritakan oleh Gatot M. Suwondo, direktur utama Bank Negara Indonesia (Bisnis Indonesia, 2017; 1.500 Perusahaan Jepang Siap Masuk Indonesia) hingga saat ini terdapat 1.200 perusahaan Jepang yang masuk ke Indonesia, dan diperkirakan terus bertambah ke depannya.

Sejalan dengan itu, kebutuhan akan tenaga kerja Indonesia semakin meningkat. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pembelajar bahasa Jepang di Indonesia meningkat, dikutip dari berita harian elektronik Republika, Duta besar Jepang untuk Indonesia Yasuaki Tanizaki mengatakan pelajar Indonesia yang belajar bahasa Jepang jumlahnya sekitar 870 ribu atau terbanyak kedua dunia setelah Cina (Idris, Muhammad, 2017; Banyak Orang RI Belajar Bahasa Jepang)

Walaupun jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia semakin banyak, hal itu bukan berarti bahasa Jepang mudah dipelajari. Bahasa Jepang mempunyai

keunikan tersendiri, baik dari segi rumpun bahasanya, huruf yang dipakainya, kosakata, gramatikal, bahkan variasi bahasanya pun beragam.

Variasi bahasa yang ada di Jepang ada banyak. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya perbedaan usia penutur, pekerjaan, gender dan status sosial. Perbedaan usia penutur menciptakan ragam bahasa anak-anak (*yoojigo*), perbedaan pekerjaan menciptakan bahasa seperti bahasa wanita penghibur. Kemudian perbedaan berdasarkan gender menciptakan bahasa laki-laki (*danseigo*) dan bahasa perempuan (*jyoseigo*) (Soepardjo, 2012 : 104). Sedangkan variasi bahasa yang terjadi karena pengaruh perbedaan status sosial menciptakan ragam bahasa hormat atau *keigo* (Sudjianto, 2007 : 23)..

Menurut Terada, *keigo* adalah salah satu ragam/variasi bahasa yang bertujuan untuk menghormati lawan bicara atau orang ketiga. Sedangkan menurut Nomura, *keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (dalam Sudjianto, 2004 : 189). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Yasuo “*keigo* adalah ungkapan tingkat tutur yang didasarkan atas pertimbangan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan (memperlakukan lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan lebih tinggi)” (dalam Soepardjo, 2012 : 160).

Yasuo dalam Soepardjo (2012 : 164 ~ 175) membagi *keigo* menjadi 3, yaitu *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo*. Menurut Yasuo *Sonkeigo* merupakan *keigo* yang menjunjung tinggi subjek. Istilah menjunjung ini berarti menyatakan rasa

hormat di tempat itu dan pada waktu itu. *Kenjoogo* ungkapan yang menjunjung tinggi lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Sedangkan *teineigo* merupakan jenis *keigo* yang tidak mepedulikan siap subjek atau orang yang menjadi topik pembicaraanya di tempat dialog terjadi.

Tetapi, bagi pembelajar bahasa Jepang, *keigo* sulit dipelajari. Menurut Sudjianto, “Pemakaian *keigo* menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang. Ungkapan kebahasaan serupa *keigo* tidak tampak dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia merasa sulit manakala mempelajari atau memakai *keigo*” (dalam Sudjianto, 2004 : 188).

Penggunaan *keigo* yang tidak tepat dapat menimbulkan suasana lingkungan yang tidak baik atau kurang harmonis. Hal ini dapat menyebabkan konflik sehingga menciptakan kerenggangan dalam hubungan sosial di masyarakat. Karena *keigo* yang awalnya berfungsi untuk menghormati lawan bicara bisa berubah menjadi menghina atau menyindir lawan bicara apabila digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Hinata Shigeo tentang keefektifan dan peran konkrit pemakaian *keigo* salah satunya yaitu, “dapat juga menyatakan sindiran, celaan, olok-olok sesuai konteksnya”, (dalam Sudjianto, 2007 : 196).

Jepang mendefinisikan sindiran menjadi satu definisi umum dan tidak mengelompokannya berdasarkan kesopanan tuturan dan sebagainya. Kata

“sindiran” dalam bahasa Jepang adalah *hiniku*. Berikut adalah pengertian *hiniku* menurut *shinmei kaikokugo jiten* cetakan ke lima (dalam Tsuji 2001:54).

「新明解国語辞典」（第五版・三省堂）では次のように説明されている。（日本語圏で「アイロニー」は日常語としては用いられないので「皮肉」で代えた。）皮肉〔相手の非難・批評する気持ちで〕実際と反対の事を言ったりして、意地悪く、遠回しに相手の弱点などをつくこと。

“Seperti dijelaskan pada *shinmei kaikokugo jiten* cetakan kelima terbitan shanshodo. Dalam bahasa Jepang, *ironi* tidak digunakan dalam bahasa keseharian sehingga digantikan dengan kata *hiniku*. *Hiniku*, sesuatu yang digunakan (dengan maksud mengecam, mengejek atau mengkritisi orang) dengan cara mengatakan hal kebalikan dari maksud sebenarnya secara halus dari kondisi kehidupan seseorang untuk memaparkan kekurangan atau kelemahan orang tersebut.”

Kesimpulan dari pengertian kamus *shinmei kaikokugo jiten* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengejek atau menkritik orang lain secara halus atau *eufimisme* dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dari maksud sebenarnya.

Pengertian lain mengenai *hiniku* dipaparkan oleh Daisuke Tsuji (2001 : 55) seorang asisten profesor di program S2 ilmu humaniora Osaka University.

アイロニーと諷刺の共通性は、何かしらの対象を非難・批評する攻撃的な発話であることという点に求められる、それを婉曲に表現することによって攻撃性のはらむ緊張が和らげられ、

Persamaan antara ironi dan satir adalah ucapan agresif untuk menyerang dan mengritik target. Dan dengan mengungkapkan dengan kata kiasan, maka dapat mengurangi ketegangan.

Tsuji mengungkapkan bahwa *hiniku* dan satir memiliki kesamaan yaitu menggunakan kata kiasan atau eufemisme. (Keraf, 1991 : 132) Kata kiasan atau eufemisme yang berarti “sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk

menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan”.

Tsuji juga menjelaskan lebih lanjut mengenai perbedaan *hiniku* dan satir.

風刺な場合、その矛先はもっぱら第三者（話し手と聞き手以外）向けられる。アイロニーはその限りではない。話し手自身あるいは聞き手も目的となる。風刺の対象となる第三者は、社会制度や社会的上位者などに限られる。

Apabila satir, poinnya ditujukan secara eksklusif kepada pihak ketiga (selain pembicara dan pendengar). Ironi tidak terbatas itu. Pembicara sendiri atau pendengar juga tujuannya. Pihak ketiga yang menjadi sasaran satir adalah terbatas pada atasan secara sistem sosial dan lain-lain.

Perbedaan satir dan *hiniku* menurut Tsuji adalah tujuan dari ungkapan yang ditujukan oleh pembicara. Satir digunakan untuk mengkritik orang ketiga dan terbatas pada atasan secara sistem sosial dan lain-lain, sedangkan *hiniku* tidak sebatas digunakan untuk mengkritik orang ketiga, tetapi juga untuk pembicara atau pendengar.

Sedangkan menurut Okamoto (2014 : 51) dalam proposal teori ketidakjujuran komunikasi mengatakan :

- 1) 皮肉は他者，社会的集団，制度等に関連する否定的事態をほのめかすことで，それを間接的に批判する発話である。
  - 2) 皮肉には少なくとも1つのコミュニケーションの不誠実性が含まれる。評価を逆転させること，誇張，不自然な敬語，比喩，対比等の種々の言語的な不自然さのほか，口調やジェスチャー等非言語的な不自然さをすべてコミュニケーションの不誠実性と捉える。
  - 3) 評価の逆転が含まれる皮肉を逆転型，含まれない皮肉を非逆転型とする。
  - 4) コミュニケーションの不誠実性は，皮肉らしい直接的でない批判の雰囲気を作り出すが，逆転型では逆転以外の不誠実性は，皮肉の手がかりとしても機能する。
- 1) *Hiniku* adalah ungkapan yang secara tidak langsung mengkritik situasi negatif yang berkaitan dengan orang lain, kelompok sosial, lembaga, dll secara tidak langsung.

- 2) Pada *hiniku* setidaknya ada satu ketidakjujuran komunikasi. Selain berbagai ketidakwajaran bahasa seperti pembalikan evaluasi, melebih-lebihkan, kehormatan yang tidak wajar, metafora, dan kontras, ketidakwajaran nonverbal seperti nada dan isyarat, semuanya dianggap sebagai ketidakjujuran komunikasi.
- 3) *Hiniku* yang mencakup pembalikan evaluasi adalah tipe pembalikan, dan ironi yang tidak menyertakan pembalikan adalah jenis non-pembalikan.
- 4) Ketidakjujuran komunikasi adalah menciptakan suasana kritik secara tidak langsung yang menyindir. Tetapi dalam tipe pembalikan, ketidakjujuran selain pembalikan adalah itu juga berfungsi sebagai petunjuk menyindir.

Lebih lanjut, Okamoto (2002, 2006) juga menjelaskan bahwa menurut eksperimennya menggunakan *keigo* atau bahasa sopan yang tidak alami atau berlebihan dan notasi yang tidak wajar meningkatkan *hiniku*. Hasil ini menunjukkan bahwa *keigo* yang digunakan dengan berlebihan, tidak alami dan dengan notasi yang tidak wajar dapat menyebabkan sindiran

*Legal High* atau リーガルハイ adalah serial drama TV Jepang yang berjumlah 11 episode dengan *genre* drama komedi dan disiarkan di Fuji TV pada tanggal 17 April hingga 26 Juni 2012. Drama ini sangat populer sehingga menerima banyak penghargaan. Cerita drama ini ditulis oleh Ryota Furusawa dan disutradarai oleh Junichi Ishikawa.

*Legal High* adalah drama Jepang yang bercerita tentang pengacara wanita yang mempunyai perasaan yang kuat akan keadilan dan pengacara pria yang hanya berhasrat pada wanita, uang dan kemashuran, pengacara yang melakukan segala cara untuk memenangkan kasusnya. Dalam drama ini banyak penggunaan *keigo* yang digunakan sebagai *hiniku* seperti yang terdapat pada contoh di bawah ini:

Mayuzumi dan Komikado yang berjalan di lorong sebuah gedung pengadilan bertemu dengan pengacara penggugat Miki, seorang pengacara senior dan mantan atasan Komikado.

- 三木 : 活路のようだね。古美門くん。
- 古美門 : 三木先生でしたか。気づきませんでした。  
おかげさまで、何不自由なくやらせてもらっております。
- 三木 : 何より。
- Miki : Ini ulahmu kan, Komikado kun.
- Komikado : Miki sensei ya! Saya tidak menyadarinya.  
Berkat anda, saya dapat melakukannya dengan tenang.
- Miki : Aku senang.

Pada contoh di atas, Komikado menggunakan ragam bahasa hormat atau *keigo* saat berbicara dengan pengacara penggugat yaitu Miki *sensei*. Komikado menggunakan ragam bahasa hormat karena status lawan bicara adalah orang yang lebih tua. Jenis *keigo* yang digunakan adalah *kenjoogo* yaitu ungkapan yang menjunjung tinggi lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

Situasi saat percakapan tersebut terjadi adalah Komikado tidak menyukai Miki sensei secara personal. Walaupun menggunakan ragam bahasa hormat, makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah sindiran atau *hiniku* yaitu gaya bahasa yang bertujuan untuk mengejek atau mengkritik lawan bicara. Sesuai dengan pernyataan Okamoto dalam kalimat diatas terkandung ketidakjujuran komunikasi dengan ketidakwajaran nonverbal seperti nada dan isyarat. Makna dari sindiran tersebut adalah Komikado bertujuan untuk mengejek lawan dari

persidangan kali ini yaitu Miki *sensei* yang adalah pengacara yang levelnya berada dibawahnya. Sehingga Komikado tidak merasakan kekhawatiran sama sekali akan sidang yang akan dilaluinya. Miki *sensei* menanggapi sindiran dari komikado dengan santai walaupun dengan ekspresi ketidaksukaan.

Salah satu alasan yang membuat penulis ingin meneliti masalah ini adalah karena masih sedikitnya karya ilmiah yang membahas peranan *keigo* yang menyatakan sindiran, hal ini berdasarkan dari pengalaman penulis dalam mencari referensi karya ilmiah dengan permasalahan yang sama. Dari sini penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *keigo* tersebut.

Pendekatan yang sesuai untuk mengkaji permasalahan ini adalah menggunakan sosiolinguistik. Menurut Nishida (1994 : 127) “sosiolinguistik (*shakai gengogaku*) yang merupakan sebuah bidang ilmu linguistik yang bertujuan untuk meneliti sistem-sistem bahasa atau perbedaan sistem bahasa”.

Sedangkan Sosiolinguistik menurut Fishman (dalam Chaer, 2010 : 3),

*Sociolinguistics is the study of the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community.*

Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Pendekatan sosiolinguistik berkaitan dengan analisis ranah. Ranah menurut Fishman (1964) adalah konstalasi faktor lokasi, topik, dan partisipan. Dari teori ini penulis berpikir sosiolinguistik adalah pendekatan yang tepat untuk menjawab rumusan masalahnya.

Dari latar belakang itu penulis ingin meneliti “PEMAKAIAN *KEIGO* SEBAGAI *HINIKU* DALAM DRAMA *LEGAL HIGH*”

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **a. Rumusan Masalah**

- 4) Apa saja bentuk *keigo* yang digunakan sebagai *hiniku* dalam *drama legal high*?
- 5) Makna tersirat dari pemakaian *keigo* yang digunakan sebagai *hiniku* dalam *drama legal high*?
- 6) Faktor yang mempengaruhi pemakaian *keigo* yang digunakan sebagai *hiniku* dalam *drama legal high*?

### **b. Fokus Penelitian**

Penelitian ini membahas masalah pemakaian *keigo* sebagai *hiniku* yang hanya dilihat dari kajian sosiolinguistik dan unsur-unsur serta konsep lain yang mendukung ilmu sosiolinguistik. Penulis mengambil data dari drama Jepang dengan judul *legal high*. Data yang akan diambil berupa kalimat yang mengandung *keigo* sebagai *hiniku* dalam peristiwa tutur yang terjadi di dalam drama.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui bentuk-bentuk *keigo* yang digunakan sebagai *hiniku*.
- b. Mengetahui makna tersirat dari pemakaian *keigo* yang digunakan sebagai *hiniku*.

- c. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian *keigo* yang digunakan sebagai *hiniku*.

## **b. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik yang mengkaji tentang *hiniku* dengan pembahasan mengenai *keigo* yang digunakan sebagai *hiniku*.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, di antaranya sebagai berikut :

#### **1. Bagi Pembelajaran**

- a. penelitian ini diharapkan agar pembaca khususnya pembelajar bahasa Jepang, dapat mengetahui pemakaian *keigo* sebagai *hiniku* yang terjadi, bentuk-bentuk *keigo* yang digunakan, faktor-faktor pemakaiannya, serta mengetahui tujuan dari penggunaan *keigo* sebagai *hiniku*.
- b. Sebagai bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang di STBA JIA dan peneliti lain yang terkait dengan *keigo*.

#### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan pergeseran makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan penulis pada judul penelitian ini, maka penulis mencoba mengidentifikasi istilah tersebut sebagai berikut:

##### a. *Hiniku*

Menurut Tsuji (2001) seorang asisten profesor di program S2 ilmu humaniora Osaka University menyebutkan di dalam ungkapan *hiniku* terdapat kata kiasan (eufemisme), dan tuturan yang agresif dengan maksud mengkritik objek. Lalu, selain untuk menyampaikan sesuatu, lagi pula ada juga ungkapan yang menyindir dengan menggunakan lawan katanya.

##### b. *Keigo*

Salah satu ragam/variasi bahasa hormat dalam bahasa Jepang. Dalam Sudjianto (2004:189), Terada mengatakan *keigo* sebagai bahasa yang bertujuan untuk menghormati lawan bicara atau orang ketiga. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Nomura dalam Sudjianto (2004:189) bahwa *keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

##### c. **Sosiolinguistik**

Menurut Nishida (1994:127), sosiolinguistik (*shakai gengogaku*) yang merupakan sebuah bidang ilmu linguistik yang

bertujuan untuk meneliti sistem-sistem bahasa atau perbedaan sistem bahasa”. Sedangkan Sociolinguistik menurut Fishman (dalam Chaer, 2010:3),

“Sociolinguistics is the study of the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community”.

“Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur”.

d. **Drama *Legal High***

*Legal High* atau リーガルハイ adalah serial drama TV Jepang yang berjumlah 11 episode dengan *genre* drama komedi dan disiarkan di Fuji TV pada tanggal 17 April hingga 26 Juni 2012. Drama ini sangat populer sehingga menerima banyak penghargaan. Cerita drama ini ditulis oleh Ryota Furusawa dan disutradarai oleh Junichi Ishikawa.

*Legal High* adalah drama Jepang yang bercerita tentang pengacara wanita yang mempunyai perasaan yang kuat akan keadilan dan pengacara pria yang hanya berhasrat pada wanita, uang dan kemashuran, pengacara yang melakukan segala cara untuk memenangkan kasusnya.

## E. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembaca dalam membaca skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini dengan sistematis. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi bahasan penelitian dalam 5 bab penyajian. Pada bab I diterangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang kajian-kajian teoritis mengenai data atau informasi yang telah dilakukan dan akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data. Kajian teoritis ini penting untuk mengetahui lebih jauh tentang permasalahan sebelum melakukan pengolahan data. Data teoritis ini terdiri dari *keigo*, *hiniku*, sosiolinguistik, dan penelitian relevan. Bab III metode penelitian, bab ini membahas tentang mekanisme penelitian dan pengumpulan data untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Terdiri dari metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta sumber data. Bab IV kesimpulan dan saran, pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian, serta berisi tentang saran yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.